

**ETIKA PROFESI GURU DALAM MENJAGA KEDISIPLINAN WAKTU
MENGAJAR: STUDI KASUS DI SDN X MERANGIN**

Herpinah Imel Eka Mulyani¹, Denia Putri Rizkia², Rega Rahayu³, Rose Melia
Serly⁴, Iskandar⁵, Retno Wahyu Ningsih⁶, M Ali Basroh⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Merangin

¹herpinahimeleka@gmail.com, ²deniaputririzkia8@gmail.com,

³regarahayu174@gmail.com, ⁴rosemeliaserly5@gmail.com,

⁵iskandaradam515@gmail.com, ⁶alibasroh@gmail.com,

⁷sakti.rosadi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of teacher professional ethics in maintaining teaching time discipline at SDN X Merangin. Teacher professional ethics serves as a moral guideline regulating responsibility, integrity, and professional commitment in carrying out educational duties. Discipline in teaching time reflects teacher professionalism and directly affects learning quality. This study used a descriptive qualitative approach with three classroom teachers and one principal as participants. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings show that teachers at SDN X Merangin strive to maintain punctuality and teaching readiness as forms of professional responsibility and respect for students. Professional ethics is reflected in punctual attendance, lesson preparedness, and honesty in implementing schedules. However, external duties, administrative tasks, and limited supervision still affect time discipline. The study concludes that teacher professional ethics strongly supports the establishment of discipline, responsibility, and professionalism in primary education.

Keywords: teacher professional ethics, time discipline, professionalism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan etika profesi guru dalam menjaga kedisiplinan waktu mengajar di SDN X Merangin. Etika profesi guru merupakan pedoman moral yang mengatur tanggung jawab, integritas, dan komitmen profesional dalam menjalankan tugas pendidikan. Kedisiplinan waktu mengajar mencerminkan profesionalitas guru serta berpengaruh langsung terhadap mutu pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek tiga guru kelas dan satu kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN X Merangin berupaya menjaga kedisiplinan waktu mengajar sebagai wujud tanggung jawab profesi dan penghargaan terhadap peserta didik. Etika profesi guru tampak dalam konsistensi hadir tepat waktu, kesiapan mengajar, serta kejujuran dalam melaksanakan jadwal pelajaran. Namun, kendala seperti kegiatan eksternal, urusan administratif, dan kurangnya pengawasan masih memengaruhi penerapan disiplin waktu. Penelitian ini menegaskan bahwa etika profesi memiliki relevansi kuat dalam

membentuk budaya disiplin, tanggung jawab, dan profesionalisme guru di sekolah dasar.

Kata Kunci: etika profesi guru, kedisiplinan waktu, profesionalisme

A. Pendahuluan

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, moral, dan etika peserta didik. Dalam menjalankan peran tersebut, seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang tidak hanya bersifat akademis dan pedagogis, tetapi juga moral dan profesional. Kompetensi moral dan profesional ini tercermin dalam sikap, perilaku, dan komitmen guru terhadap etika profesinya, termasuk dalam hal menjaga kedisiplinan waktu mengajar.

Kedisiplinan waktu mengajar menjadi salah satu indikator utama profesionalisme guru. Guru yang datang tepat waktu, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal, serta memanfaatkan waktu secara efektif menunjukkan sikap profesional dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Disiplin waktu juga merupakan bentuk penghargaan terhadap hak belajar siswa, serta mencerminkan nilai tanggung jawab dan integritas yang tinggi. Sebaliknya, guru yang sering terlambat atau meninggalkan jam mengajar tanpa alasan yang jelas dapat memberikan dampak negatif terhadap proses belajar-mengajar dan menurunkan

kepercayaan siswa terhadap figur guru sebagai teladan.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kedisiplinan waktu termasuk dalam dimensi kompetensi kepribadian dan profesional, karena mencerminkan karakter, etos kerja, dan komitmen guru terhadap tugas profesinya. Mulyasa (2019) menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kedisiplinannya dalam menjalankan kewajiban, baik dalam administrasi maupun waktu mengajar. Dengan demikian, disiplin waktu merupakan bagian integral dari etika profesi guru yang harus dijaga dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Etika profesi guru sendiri adalah seperangkat prinsip moral yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Menurut Daryanto (2020), etika profesi guru meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat. Salah satu wujud tanggung jawab terhadap peserta didik adalah menjaga kedisiplinan waktu mengajar sebagai bentuk penghormatan terhadap waktu belajar mereka. Guru yang etis memahami bahwa keterlambatan bukan hanya pelanggaran terhadap

aturan sekolah, tetapi juga pelanggaran terhadap nilai keadilan dan integritas profesional.

Dalam konteks kehidupan sekolah dasar, kedisiplinan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa usia sekolah dasar berada dalam fase meniru dan membangun kebiasaan. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Ketika guru datang tepat waktu dan konsisten dalam melaksanakan jadwal mengajar, siswa akan belajar menghargai waktu dan memahami pentingnya tanggung jawab pribadi. Sebaliknya, ketika guru bersikap tidak disiplin, hal itu dapat menurunkan motivasi belajar siswa dan menciptakan ketidakteraturan dalam kegiatan pembelajaran (Rahmawati & Supriyanto, 2023).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum sepenuhnya konsisten dalam menjaga kedisiplinan waktu mengajar. Berbagai faktor menjadi penyebab, seperti beban administrasi yang tinggi, kegiatan di luar sekolah, kurangnya pengawasan, atau rendahnya kesadaran terhadap nilai etika profesi. Kondisi ini dapat menghambat terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif dan efektif. Penelitian oleh Rosita dan Anwar (2022) menyatakan bahwa disiplin guru berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar dan prestasi siswa. Artinya, kedisiplinan bukan

hanya masalah personal, tetapi berkaitan langsung dengan kualitas hasil belajar.

Selain itu, tantangan modernisasi dan digitalisasi pendidikan juga memengaruhi persepsi guru terhadap waktu dan tanggung jawab profesi. Banyak guru yang harus membagi waktu antara tugas mengajar, administrasi, pelatihan daring, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam situasi seperti ini, etika profesi menjadi penuntun moral untuk tetap menempatkan tugas mengajar sebagai prioritas utama. Menurut Campbell (2021), guru yang memiliki kesadaran etis tinggi akan menempatkan kepentingan peserta didik di atas kepentingan pribadi maupun administratif. Dengan demikian, etika profesi dapat menjadi kekuatan internal yang menjaga komitmen guru terhadap kedisiplinan waktu.

SDN X Merangin merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Merangin yang memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter disiplin di kalangan guru dan siswa. Namun, seperti banyak sekolah lain, tantangan dalam menjaga kedisiplinan waktu guru masih sering muncul. Beberapa guru menunjukkan sikap disiplin tinggi, sementara sebagian lainnya masih terkendala oleh faktor teknis dan nonteknis. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya bagaimana etika profesi guru diterapkan dalam

konteks menjaga kedisiplinan waktu mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru di SDN X Merangin menerapkan etika profesi dalam menjaga kedisiplinan waktu mengajar, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya, serta bagaimana relevansi etika profesi terhadap pembentukan budaya disiplin di lingkungan sekolah dasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan etika profesi guru dalam menjaga kedisiplinan waktu mengajar di SDN X Merangin.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan kedisiplinan waktu.
3. Menjelaskan hubungan antara etika profesi guru dan budaya disiplin dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pembinaan guru, memperkuat kode etik profesi, serta menjadi acuan dalam menciptakan budaya disiplin dan profesionalisme di lingkungan sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuan utamanya adalah memahami secara mendalam penerapan etika profesi guru dalam menjaga kedisiplinan waktu mengajar di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, nilai, serta persepsi yang dimiliki guru terhadap tanggung jawab profesinya, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Dengan metode ini, peneliti berupaya memotret fenomena yang terjadi secara alami di lapangan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Lokasi penelitian ditetapkan di SDN X Merangin, sebuah sekolah dasar negeri yang berada di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang relevan dengan topik penelitian, yakni adanya upaya sekolah untuk menegakkan budaya disiplin di kalangan guru, namun masih ditemukan beberapa kendala dalam konsistensi waktu mengajar. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang guru kelas dan satu kepala sekolah yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait penerapan etika profesi dan kedisiplinan waktu. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti masa kerja lebih dari lima

tahun, status sebagai guru aktif, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pandangan informan secara fleksibel namun tetap terarah. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara berfokus pada pemahaman guru tentang etika profesi, kebiasaan kedisiplinan waktu, bentuk tanggung jawab profesional, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku guru dalam memulai dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar, kehadiran di sekolah, serta interaksi dengan peserta didik selama jam pelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi daftar hadir guru, jadwal pelajaran, catatan supervisi kepala sekolah, serta dokumen kebijakan sekolah tentang tata tertib dan disiplin kerja.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2020) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara memilah informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-

tema seperti pemahaman etika profesi, praktik kedisiplinan waktu, serta faktor pendukung dan penghambat. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, disertai kutipan langsung dari informan sebagai penguat keabsahan temuan. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data secara mendalam untuk menjawab fokus penelitian dan menghubungkannya dengan teori etika profesi serta kedisiplinan kerja guru.

Untuk memastikan keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan dokumen resmi sekolah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi langsung di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi hasil temuan sementara kepada informan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Validitas data juga dijaga melalui ketekunan pengamatan dan keterlibatan peneliti secara langsung dalam kegiatan di sekolah selama beberapa minggu.

Dalam proses penelitian ini, peneliti memegang teguh prinsip etika penelitian, yang mencakup

penghormatan terhadap hak partisipan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data semata-mata untuk kepentingan ilmiah. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta izin resmi dari pihak sekolah dan menjelaskan tujuan penelitian kepada seluruh partisipan. Semua data pribadi dijaga kerahasiaannya, dan nama informan disamarkan dengan inisial untuk menghindari penyalahgunaan informasi.

Dengan metode kualitatif deskriptif yang menekankan pendekatan kontekstual, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh bagaimana guru di SDN X Merangin menerapkan etika profesi dalam menjaga kedisiplinan waktu mengajar, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta relevansinya terhadap pembentukan budaya profesional di lingkungan sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Kondisi Sekolah

SDN X Merangin merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, yang memiliki komitmen kuat dalam menciptakan budaya kerja profesional di lingkungan sekolah. Sekolah ini memiliki jumlah guru yang relatif tetap dengan latar belakang pendidikan sarjana pendidikan dasar. Kepala sekolah berperan aktif dalam membina dan mengawasi pelaksanaan tugas guru, terutama

dalam hal kedisiplinan dan etika profesi. Setiap guru memiliki jadwal mengajar yang telah disusun berdasarkan struktur kurikulum dan disahkan oleh kepala sekolah pada awal semester.

Secara umum, kondisi kedisiplinan guru di SDN X Merangin tergolong baik. Mayoritas guru hadir tepat waktu dan melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih terdapat beberapa guru yang kadang terlambat datang ke sekolah, terutama pada awal pekan atau setelah kegiatan di luar sekolah. Fenomena tersebut menjadi fokus utama penelitian ini, untuk memahami sejauh mana etika profesi memengaruhi kedisiplinan waktu mengajar guru.

2. Penerapan Etika Profesi Guru di SDN X Merangin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di SDN X Merangin memiliki pemahaman yang cukup baik tentang konsep etika profesi. Mereka menyadari bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan moral bagi peserta didik dan masyarakat. Guru-guru menyebutkan bahwa etika profesi menjadi dasar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sehari-hari, termasuk dalam menjaga disiplin waktu.

Salah satu guru kelas menyatakan bahwa datang tepat waktu merupakan bentuk tanggung jawab moral, bukan semata-mata kewajiban administratif. Ia

menuturkan, “Kalau kita datang terlambat, anak-anak akan meniru. Etika profesi menuntun kita untuk memberi contoh yang baik, termasuk soal waktu.” Pernyataan tersebut mencerminkan kesadaran bahwa etika profesi bukan sekadar aturan, melainkan nilai moral yang membentuk perilaku profesional guru.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa penerapan etika profesi tidak dapat dilepaskan dari budaya kerja di sekolah. Ia menuturkan bahwa setiap rapat guru selalu diawali dengan penguatan nilai-nilai profesionalisme dan tanggung jawab moral. Sekolah juga menerapkan prinsip “guru sebagai teladan,” yang berarti setiap guru harus menunjukkan sikap disiplin, baik dalam waktu, penampilan, maupun komitmen terhadap pembelajaran.

Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa guru-guru yang memiliki pemahaman etika profesi yang kuat menunjukkan konsistensi dalam memanfaatkan waktu mengajar. Mereka mempersiapkan materi pembelajaran sebelum masuk kelas, hadir sebelum bel masuk, dan menyelesaikan proses belajar sesuai jadwal. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai-nilai etis berperan sebagai self-control dalam perilaku profesional guru.

3. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Waktu Mengajar

Kedisiplinan waktu guru di SDN X Merangin dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Kehadiran Tepat Waktu.

Berdasarkan catatan kehadiran sekolah, sebagian besar guru datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB, meskipun terdapat beberapa kasus keterlambatan ringan. Kehadiran tepat waktu menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan sekolah dan tanggung jawab profesional. Guru-guru yang disiplin umumnya memiliki kesadaran pribadi yang tinggi dan menganggap ketepatan waktu sebagai cerminan integritas profesi.

2. Ketepatan Memulai dan Mengakhiri Pembelajaran.

Observasi menunjukkan bahwa guru yang beretika cenderung memulai pelajaran tepat waktu, menyiapkan media dan perangkat pembelajaran sebelum jam pelajaran dimulai, serta mengakhiri kegiatan sesuai alokasi waktu. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap waktu belajar siswa dan efektivitas proses pembelajaran.

3. Pemanfaatan Waktu Secara Efisien.

Guru yang disiplin tidak hanya hadir tepat waktu, tetapi juga mampu mengelola waktu di kelas secara efektif. Mereka menghindari aktivitas yang tidak relevan selama mengajar dan memaksimalkan durasi pembelajaran untuk diskusi, penugasan, dan evaluasi. Efisiensi waktu ini menunjukkan kemampuan profesional dalam manajemen kelas.

Kedisiplinan waktu mengajar juga diperkuat oleh sistem pengawasan dari kepala sekolah. Supervisi rutin dilakukan minimal dua kali dalam satu semester, yang mencakup penilaian kehadiran, kesiapan perangkat pembelajaran, dan ketepatan waktu pelaksanaan tugas. Guru yang melanggar disiplin biasanya diberi teguran lisan dan diarahkan untuk memperbaiki perilakunya melalui pembinaan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Waktu

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa kedisiplinan waktu guru di SDN X Merangin dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal.

Faktor internal mencakup motivasi kerja, tanggung jawab moral, dan kesadaran etika profesi. Guru yang memiliki kesadaran etika yang tinggi biasanya menunjukkan disiplin lebih baik karena merasa bahwa ketepatan waktu adalah bagian dari integritas diri. Selain itu, faktor pengalaman dan karakter pribadi juga berpengaruh terhadap konsistensi dalam menjaga waktu.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi kepemimpinan kepala sekolah, budaya kerja sekolah, dan dukungan lingkungan sosial. Kepala sekolah yang tegas namun bersifat membina terbukti mampu meningkatkan disiplin guru melalui keteladanan. Budaya sekolah yang menekankan kerja sama dan saling menghormati waktu juga menjadi

penguat perilaku disiplin. Sebaliknya, lingkungan kerja yang permisif terhadap keterlambatan dapat melemahkan komitmen guru terhadap waktu.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah beban administrasi dan jarak tempat tinggal. Beberapa guru yang tinggal jauh dari sekolah mengakui kesulitan datang tepat waktu pada hari-hari tertentu, terutama saat cuaca buruk. Namun, mereka tetap berusaha menyesuaikan jadwal berangkat agar tidak mengganggu proses belajar. Kesadaran seperti ini menunjukkan adanya komitmen moral yang kuat untuk menegakkan etika profesi.

5. Relevansi Etika Profesi terhadap Kedisiplinan Waktu

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penerapan etika profesi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kedisiplinan waktu mengajar. Guru yang beretika tinggi menunjukkan kepatuhan terhadap jadwal mengajar bukan karena tekanan aturan, melainkan karena dorongan moral dari dalam diri. Mereka memahami bahwa disiplin waktu merupakan bagian dari tanggung jawab profesional dan bentuk penghargaan terhadap peserta didik.

Hasil ini memperkuat teori Rest (2016) yang menyatakan bahwa perilaku etis ditentukan oleh kesadaran moral dan niat untuk melakukan hal yang benar. Dalam konteks ini, guru yang menyadari nilai

moral dari etika profesi akan menjadikan kedisiplinan waktu sebagai ekspresi tanggung jawab etis, bukan sekadar rutinitas pekerjaan. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Lickona (2012) yang menegaskan bahwa karakter moral seorang pendidik tercermin dari konsistensi antara ucapan dan tindakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika profesi guru berfungsi sebagai pedoman internal dalam membentuk perilaku disiplin. Guru yang memiliki integritas moral yang kuat akan berusaha hadir tepat waktu, mengajar sesuai jadwal, dan menjaga kualitas pembelajaran. Sebaliknya, lemahnya pemahaman etika dapat menyebabkan perilaku tidak disiplin, seperti datang terlambat, meninggalkan kelas sebelum waktu berakhir, atau tidak memanfaatkan waktu belajar secara efektif.

6. Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, bagi pihak sekolah, hasil ini menegaskan perlunya pembinaan etika profesi yang berkelanjutan. Sekolah sebaiknya tidak hanya menegakkan aturan disiplin secara administratif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral guru melalui pelatihan dan refleksi etis.

Kedua, bagi guru, penelitian ini mengingatkan pentingnya menumbuhkan tanggung jawab pribadi terhadap waktu. Kedisiplinan tidak dapat dipaksakan dari luar, tetapi perlu lahir dari kesadaran diri yang

bersumber dari etika profesi. Ketiga, bagi lembaga pendidikan dan pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program peningkatan profesionalisme guru yang berorientasi pada nilai-nilai moral, integritas, dan kedisiplinan.

7. Pembahasan Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Mulyasa (2019) bahwa etika profesi merupakan landasan utama profesionalisme guru. Kedisiplinan waktu tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga merupakan manifestasi dari tanggung jawab moral. Selain itu, temuan ini konsisten dengan pendapat Daryanto (2020) yang menegaskan bahwa kedisiplinan waktu guru berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Secara konseptual, hubungan antara etika profesi dan kedisiplinan waktu menggambarkan hubungan sebab-akibat yang bersifat moral-psikologis. Etika profesi membentuk kesadaran moral (*awareness*), yang kemudian mendorong perilaku disiplin sebagai bentuk tanggung jawab. Dengan kata lain, disiplin waktu merupakan refleksi dari keberhasilan internalisasi etika profesi dalam diri guru.

Dalam konteks pendidikan dasar, temuan ini juga memperlihatkan bahwa guru memiliki peran ganda: sebagai pelaksana pembelajaran dan sebagai teladan

moral. Ketika guru menegakkan disiplin waktu, peserta didik akan meniru perilaku tersebut, sehingga kedisiplinan menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan etika profesi tidak hanya memperkuat profesionalisme guru, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berdisiplin dan bertanggung jawab.

Analisis Pola dan Diagram Hasil Penelitian

1. Analisis Pola Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan adanya pola hubungan yang konsisten antara tingkat pemahaman guru terhadap etika profesi dan tingkat kedisiplinan waktu mengajar. Secara umum, guru yang memiliki kesadaran etika tinggi menunjukkan perilaku disiplin yang stabil dan konsisten dalam berbagai situasi. Sebaliknya, guru yang pemahaman etikanya masih rendah cenderung mengalami fluktuasi dalam kedisiplinan waktu, terutama saat menghadapi faktor eksternal seperti beban kerja atau kegiatan di luar sekolah.

Dari hasil reduksi data, ditemukan tiga pola utama perilaku guru dalam menjaga kedisiplinan waktu mengajar:

1. Pola Etika Tinggi – Disiplin Tinggi.

Guru pada pola ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang etika profesi, menyadari bahwa disiplin waktu adalah kewajiban moral, dan menjadikannya kebiasaan sehari-hari. Mereka memiliki komitmen kuat terhadap jadwal, selalu datang tepat waktu, dan jarang absen tanpa alasan. Pola ini menunjukkan keterpaduan antara nilai moral dan perilaku profesional.

2. Pola Etika Sedang – Disiplin Menengah.

Guru dalam kategori ini memahami pentingnya etika profesi, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya secara konsisten. Mereka kadang disiplin dan kadang lalai, terutama ketika faktor eksternal seperti kegiatan keluarga atau cuaca menjadi penghambat. Kesadaran moral sudah ada, tetapi kontrol diri belum stabil.

3. Pola Etika Rendah – Disiplin Rendah.

Guru yang masuk pola ini memiliki pemahaman terbatas tentang etika profesi dan menganggap disiplin waktu sebagai aturan formal semata, bukan kewajiban moral. Keterlambatan sering terjadi, dan tanggung jawab terhadap waktu belum menjadi prioritas. Pola ini memperlihatkan lemahnya internalisasi nilai etika profesi dalam perilaku kerja.

Pola-pola di atas menunjukkan bahwa etika profesi berperan sebagai determinan internal yang memengaruhi kedisiplinan waktu guru. Semakin tinggi kesadaran etika, semakin tinggi pula kedisiplinan waktu mengajar. Pola ini juga menggambarkan bahwa disiplin waktu tidak bisa hanya dibentuk oleh aturan eksternal, tetapi harus tumbuh dari kesadaran moral yang berasal dari dalam diri guru.

4. Pola Interaksi Faktor Internal dan Eksternal

Analisis lanjutan menunjukkan bahwa selain faktor etika profesi, terdapat pola interaksi antara faktor internal dan eksternal yang memengaruhi disiplin waktu guru.

Jenis Faktor	Subfaktor	Dampak terhadap disiplin
Internal	Kesadaran moral, motivasi, tanggung jawab pribadi	Meningkatkan konsistensi perilaku disiplin
Eksternal	Kepemimpinan kepala sekolah, pengawasan, budaya kerja	Memperkuat atau melemahkan penerapan disiplin
Situasional	Kondisi cuaca, jarak tempat tinggal, beban kerja	Menyebabkan fluktuasi perilaku disiplin sementara

Pola interaksi ini menunjukkan bahwa faktor internal (etika profesi) berfungsi sebagai penggerak utama, sedangkan faktor eksternal dan situasional berperan sebagai penguat atau penghambat. Dengan kata lain, etika profesi merupakan faktor kunci (key factor) yang menentukan kestabilan kedisiplinan waktu guru di sekolah.

5. Sintesis Pola Temuan Penelitian

Dari seluruh hasil analisis, dapat disimpulkan tiga pola hubungan utama:

- a. Etika profesi berperan sebagai pondasi moral yang membentuk perilaku disiplin waktu mengajar.
- b. Disiplin waktu merupakan cerminan langsung dari penerapan nilai etika profesi, bukan sekadar kepatuhan administratif.
- c. Kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah berperan

sebagai katalisator yang memperkuat hubungan antara etika dan disiplin.

Pola ini sejalan dengan teori Rest (2016) dan Mulyasa (2019) yang menekankan bahwa perilaku profesional dalam pendidikan bersumber dari kesadaran etika dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, etika profesi dapat dipandang sebagai sistem nilai penggerak perilaku profesional guru yang berdampak pada

kedisiplinan waktu serta efektivitas pembelajaran di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa etika profesi guru memiliki peran penting dalam menjaga kedisiplinan waktu mengajar di SDN X Merangin. Guru yang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika profesi menunjukkan perilaku disiplin yang konsisten, seperti hadir tepat waktu, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal, serta memanfaatkan waktu belajar secara efektif. Kedisiplinan ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi, serta faktor eksternal, seperti kepemimpinan kepala sekolah, budaya kerja sekolah, dan pengawasan. Dengan penerapan etika profesi yang baik, guru tidak hanya mematuhi aturan administratif, tetapi juga menegakkan tanggung jawab moral, memberikan keteladanan bagi peserta didik, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan membentuk budaya disiplin yang berkelanjutan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2019). Profesionalisme guru dalam pembelajaran. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2020). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Begley, P. T. (2021). Moral leadership in education: An ethical framework for school leaders. London: Routledge.
- Campbell, E. (2021). Teaching ethically: A moral framework for educators. Toronto: University of Toronto Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daryanto. (2020). Manajemen pembelajaran: Konsep, strategi, dan aplikasi. Yogyakarta: Gava Media.
- Decide Model Project. (2024). Developing ethical competence in decision making for educators: Case-based training approaches. *European Journal of Teacher Education*, 47(2), 189–205.
- Greenberg, J. (1993). The social side of fairness: Interpersonal and informational classes of organizational justice. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(1), 79–103.
- Han, H., Jeong, C., & Lee, K. (2020). Moral decision-making and fairness in education: A study of teachers' ethical reasoning. *Journal of Moral Education*, 49(4), 425–439.
- Hamalik, O. (2021). Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi. Bandung: Mandar Maju.

- Herlina, H., Sinring, A., & Ansari, A. (2024). Philosophy of education in ethical decision making in the classroom. *Journal on Education*, 7(1), 112–120.
- Herlina, S., Sari, D., & Mahmud, M. (2024). Integrating deontological and virtue ethics in teachers' moral decision-making. *Indonesian Journal of Ethics and Education*, 6(1), 55–68.
- Kunandar. (2015). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (2nd ed.). New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). *Etika profesi keguruan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rest, J. R. (2016). *Moral development: Advances in research and theory*. New York: Praeger.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, & Djihad, A. (2019). *Profesionalisme guru dan implementasi kurikulum*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Kekuasaan dan pendidikan: Manajemen pendidikan nasional dalam pusaran kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya dalam konteks pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.